

TEORI BELAJAR BERMAKNA

Mala Wada Sari, Zumi Nur Faiza, Junaldi Putra, Alimuddin Hasan Palawa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Malaws924@gmail.com, Zuminur06@gmail.com, junaaldi7281@gmail.com,
alimuddin@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang efektif tidak hanya menuntut peserta didik untuk menghafal informasi, tetapi juga menekankan pada pemahaman dan keterkaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Namun, praktik pembelajaran di kelas masih sering didominasi oleh metode transmissif atau hafalan (*rote learning*) yang menghasilkan pengetahuan dangkal dan mudah terlupakan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan ideal dengan realitas implementasi kurikulum. Teori belajar menjadi landasan filosofis sekaligus praktis dalam menjawab tantangan tersebut. Salah satu teori yang relevan adalah *Meaningful Learning Theory* yang dikembangkan oleh David Ausubel. Teori ini menekankan pentingnya proses belajar bermakna, yaitu ketika peserta didik secara sadar mengaitkan informasi baru dengan konsep yang relevan dalam struktur kognitif mereka. Pendekatan ini berlawanan dengan belajar hafalan dan diyakini mampu meningkatkan retensi, transfer pengetahuan, serta keterampilan pemecahan masalah. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai esensi, prinsip, dan implikasi praktis dari Teori Belajar Bermakna menjadi penting dalam merumuskan strategi pembelajaran modern yang lebih efektif dan berpusat pada pemahaman konsep.

Kata Kunci: Belajar Bermakna, David Ausubel, Implementasi Kurikulum, Pemahaman Konseptual, Teori Pendidikan, Belajar Hafalan

Abstract

Effective education should not merely require learners to memorize information, but rather emphasize understanding and the integration of new knowledge with existing cognitive structures. However, classroom practices are often dominated by transmissive or rote learning methods, which tend to produce shallow knowledge that is easily forgotten. This situation highlights a gap between the ideal goals of education and the reality of curriculum implementation. Learning theories serve as both philosophical and practical foundations in addressing these challenges. One particularly relevant theory is David Ausubel's *Meaningful Learning Theory*. This theory underscores the importance of meaningful learning, in which learners consciously relate new information to relevant concepts already present in their cognitive framework. In contrast to rote learning, meaningful learning is believed to enhance retention, knowledge transfer, and problem-solving skills. Therefore, an in-depth examination of the essence, principles, and practical implications of *Meaningful Learning Theory* is crucial for formulating modern learning strategies that are more effective and concept-centered.

Keywords: Meaningful Learning, David Ausubel, Curriculum Implementation, Conceptual Understanding, Educational Theory, Rote Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan yang efektif harus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran seringkali didominasi oleh metode transmisif atau hafalan (*rote learning*), yang cenderung menghasilkan pengetahuan dangkal dan mudah terlupakan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan ideal dengan realitas implementasi kurikulum di kelas.

Teori belajar, sebagai landasan filosofis dan praktis, memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan ini. Di antara berbagai teori yang ada, Teori Belajar Bermakna (*Meaningful Learning Theory*) yang dikembangkan oleh David Ausubel menawarkan perspektif penting. Ausubel menekankan bahwa pengetahuan diperoleh secara bermakna ketika peserta didik secara sadar mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah mereka miliki. Pendekatan ini berlawanan dengan belajar hafalan, dan menjanjikan peningkatan retensi, transfer, serta pemecahan masalah yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam esensi, prinsip-prinsip, dan implikasi praktis dari Teori Belajar Bermakna dalam konteks pendidikan modern, guna merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada pemahaman konsep.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan untuk penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Metode kepustakaan merupakan cara penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari karya sastra atau literatur yang relevan dengan objek kajian. Dalam penerapannya, metode ini menekankan pada pencatatan gagasan, pokok-pokok bahasan, atau informasi penting yang terdapat dalam buku maupun sumber tertulis lain yang sesuai dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan disusun atas dasar keterkaitan yang kuat dan didukung oleh data dari berbagai sumber literatur. Namun, metode ini memiliki sejumlah kendala, antara lain kecenderungan mengumpulkan terlalu banyak referensi, penggunaan sumber yang kurang kredibel, keterbatasan pemahaman terhadap tema yang dikaji, serta penyusunan pembahasan yang tidak terstruktur dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teori Tentang Teori Pembelajaran Bermakna

Teori Pembelajaran Bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel merupakan salah satu pendekatan penting dalam psikologi kognitif yang menekankan pentingnya struktur kognitif dalam proses belajar. Menurut Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru yang diterima oleh peserta didik dapat dihubungkan secara substantif dan non-arbitrer dengan pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif mereka. Dengan kata lain, belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi melibatkan proses internalisasi dan integrasi informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah dimiliki.

Struktur kognitif yang dimaksud mencakup organisasi pengetahuan, fakta, konsep, dan generalisasi yang telah tersimpan dalam pikiran seseorang. Ausubel menegaskan bahwa struktur ini merupakan faktor tunggal yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki kerangka pengetahuan yang terorganisasi dengan baik, mereka akan lebih mudah memahami dan mengasimilasi informasi baru secara bermakna. Sebaliknya, jika informasi baru tidak memiliki kaitan dengan pengetahuan yang telah ada, maka pembelajaran cenderung menjadi hafalan mekanis yang mudah dilupakan.

Dalam praktiknya, Ausubel memperkenalkan konsep “advance organizer” atau pengorganisasi awal, yaitu informasi pendahuluan yang disajikan sebelum materi utama untuk membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki. Pengorganisasi awal ini dapat berupa konsep umum, analogi, atau penjelasan yang relevan, yang bertujuan untuk memfasilitasi integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif.

Teori ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern karena menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan keterkaitan antar konsep. Guru atau pendidik perlu memahami latar belakang pengetahuan peserta didik dan merancang pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi informasi secara bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer informasi, tetapi juga proses konstruksi pengetahuan yang aktif dan berkelanjutan.

a. Definisi Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna menurut Ausubel terjadi ketika informasi baru dihubungkan secara logis dan tidak sembarangan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Proses ini memungkinkan integrasi yang mendalam dalam struktur kognitif, sehingga informasi

baru menjadi bagian dari pemahaman yang utuh. Dengan keterkaitan yang relevan, peserta didik lebih mampu memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan secara efektif dalam konteks nyata. Dua kondisi utama harus terpenuhi agar pembelajaran menjadi bermakna:

1. Materi yang Potensial Bermakna (*Logically Meaningful*): Materi atau tugas pembelajaran harus memiliki koherensi internal dan keterkaitan logis yang jelas. Artinya, materi tersebut harus dapat dihubungkan dengan kerangka konsep yang sudah ada dalam disiplin ilmu tertentu.
2. Sikap Belajar yang Bermakna (*Psychologically Meaningful Set*): Peserta didik harus memiliki niat dan kemauan untuk mengaitkan materi baru dengan konsep-konsep yang sudah mereka miliki. Jika siswa hanya berniat menghafal, maka hasilnya tetap akan menjadi belajar hafalan, meskipun materi tersebut potensial bermakna.

b. Prinsip-Prinsip Utama Teori Pembelajaran Bermakna

Agar proses Subsumption dapat terjadi secara efektif, Ausubel mengidentifikasi beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam desain dan penyampaian pengajaran, yaitu;

1. Prinsip Ketersediaan Pengetahuan Awal (*Subsumer*)

Prinsip ini menegaskan kembali bahwa faktor terpenting yang memengaruhi pembelajaran adalah apa yang sudah diketahui pelajar. Tugas pendidik adalah:

- Mengidentifikasi pengetahuan dan salah konsep (*misconceptions*) yang sudah dimiliki peserta didik.
- Mengaktifkan subsumers yang relevan sebelum menyajikan materi baru. Ini dilakukan agar pengetahuan yang baru memiliki "tempat berlabuh" dalam pikiran siswa.

2. Prinsip Penggunaan Pengatur Awal (*Advance Organizer*)

Pengatur Awal (*Advance Organizer*) adalah konsep yang paling terkenal dari teori Ausubel. Ini adalah materi pengantar yang disajikan sebelum materi pelajaran yang sebenarnya. Tujuannya adalah menjembatani kesenjangan antara apa yang sudah diketahui peserta didik dengan apa yang akan mereka pelajari.

Fungsi Menyediakan kerangka konseptual yang luas (*anchorage*) dan mengarahkan perhatian siswa pada konsep kunci, sehingga materi baru lebih mudah disubsumsi.

Jenis-Jenis Advance Organizer:

- *Ekspositori*: Digunakan ketika materi baru tidak familiar bagi siswa. Fungsinya adalah menyajikan konsep yang lebih inklusif (tingkat abstraksi yang lebih tinggi) yang akan mencakup materi yang akan datang.
- *Komparatif*: Digunakan ketika materi baru relatif sudah dikenal tetapi mungkin mudah dikacaukan dengan pengetahuan yang ada. Fungsinya adalah membedakan (differentiate) konsep baru dari konsep lama yang mirip atau mengintegrasikan konsep terkait yang sudah ada.

3. Prinsip Diferensiasi Progresif (*Progressive Differentiation*)

Prinsip ini menyarankan bahwa ide-ide yang paling umum, inklusif, dan abstrak dari suatu disiplin ilmu harus disajikan pertama kali. Kemudian, secara bertahap, materi harus didiferensiasikan menjadi rincian yang lebih spesifik, konsep yang lebih rinci, dan contoh-contoh tertentu.

Tujuannya yaitu Memastikan bahwa kerangka konsep yang kuat dan stabil terbentuk di awal, sehingga rincian berikutnya dapat dihubungkan dengan mudah dan terorganisir di bawah konsep yang lebih besar.

4. Prinsip Rekonsiliasi Integratif (*Integrative Reconciliation*)

Prinsip ini beroperasi secara bersamaan dengan diferensiasi progresif. Rekonsiliasi integratif adalah upaya eksplisit pendidik untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep baru dengan ide-ide yang sudah ada sebelumnya dan antara sub-konsep dalam materi baru.

Fungsinya yaitu Mengatasi potensi konflik kognitif atau perbedaan yang dirasakan antara konsep lama dan baru. Pendidik harus secara aktif menyoroti kesamaan dan perbedaan, mendorong siswa untuk melihat bagaimana konsep-konsep yang terpisah sebenarnya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang kohesif.

c. Jenis-Jenis Pembelajaran Bermakna

Ausubel mengklasifikasikan Pembelajaran Bermakna menjadi tiga jenis utama, yang dikelompokkan berdasarkan cara materi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang ada, yaitu:

1. Pembelajaran Representasi (*Representational Learning*)

Ini adalah jenis pembelajaran bermakna yang paling dasar terjadi ketika simbol (kata atau gambar) disamakan dengan referen-nya (objek, konsep, atau peristiwa).

Contoh: Seorang anak belajar bahwa kata "anjing" merepresentasikan hewan berbulu berkaki empat yang sering dilihatnya. Makna simbol (kata 'anjing') didapatkan melalui pengalaman langsung dengan objek yang diwakilinya.

2. Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*)

Pembelajaran Konsep adalah proses di mana seseorang memperoleh makna dari simbol yang mewakili kelas atau kategori objek, peristiwa, atau gagasan.

Pembelajaran konsep dapat terjadi melalui dua cara:

- **Pembentukan Konsep (*Concept Formation*):** Terjadi terutama pada anak usia dini, di mana konsep diperoleh melalui pengujian hipotesis dan diskriminasi. Siswa mengidentifikasi atribut-atribut kritis dari suatu konsep melalui pengalaman langsung.
- **Penerimaan Konsep (*Concept Reception*):** Cara yang lebih dominan di sekolah. Siswa menerima definisi dan atribut suatu konsep yang disajikan oleh guru dan kemudian menghubungkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang relevan.

3. Pembelajaran Proposisi (*Propositional Learning*)

Ini adalah jenis pembelajaran bermakna yang paling kompleks, Terjadi ketika makna dari suatu proposisi (pernyataan yang terdiri dari dua atau lebih konsep yang saling berhubungan) disubsumsi ke dalam struktur kognitif. Dalam pembelajaran proposisi, siswa tidak hanya memahami konsep individu, tetapi juga hubungan yang diekspresikan di antara konsep-konsep tersebut.

Contohnya: Memahami proposisi "Fotosintesis adalah proses di mana tumbuhan menggunakan cahaya matahari untuk mengubah karbon dioksida dan air menjadi glukosa dan oksigen." Siswa harus memahami konsep-konsep individual (fotosintesis, tumbuhan, cahaya matahari, karbon dioksida, air, glukosa, oksigen) dan memahami hubungan sebab-akibat atau fungsi di antara mereka.

d. Relevansi Kontemporer dan Implementasi

Teori Pembelajaran Bermakna tetap menjadi landasan kuat bagi pedagogi modern, khususnya dalam desain kurikulum berbasis pemahaman (misalnya Kurikulum Merdeka di Indonesia) dan implementasi strategi konstruktivisme. Strategi implementasi itu ada tiga, yaitu:

1. *Penggunaan Concept Mapping*: Pemetaan Konsep adalah alat visual yang ideal untuk mengimplementasikan diferensiasi progresif dan rekonsiliasi integratif. Peta konsep memaksa siswa untuk secara eksplisit menunjukkan hubungan hierarkis dan silang antara konsep-konsep.
2. *Fokus pada Pengajaran Ekspositori yang Bermakna*: Mengingat Ausubel berfokus pada penerimaan (reception), metode ceramah atau presentasi dapat efektif jika strukturnya jelas, menggunakan pengatur awal, dan secara aktif memfasilitasi koneksi dengan pengetahuan awal siswa.
3. *Penilaian yang Berbasis Pemahaman*: Penilaian harus dirancang tidak hanya menguji memori (hafalan), tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan dan menghubungkan konsep dalam konteks baru (transfer pengetahuan), yang merupakan indikator utama pembelajaran bermakna.

B. Perbandingan dan Aplikasi Teori Pembelajaran Bermakna (Ausubel)

Kajian ini menyoroti perbedaan mendasar antara Pembelajaran Bermakna dan Pembelajaran Hafalan dalam praktik pendidikan kontemporer. Pembelajaran Hafalan cenderung menekankan pengulangan informasi tanpa pemahaman mendalam, sehingga menghasilkan pengetahuan yang bersifat sementara dan kurang aplikatif. Sebaliknya, Pembelajaran Bermakna menurut David Ausubel menekankan integrasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada, memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Teori Ausubel berlandaskan pada prinsip bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika informasi baru dikaitkan secara logis dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Konsep ini menuntut peran aktif guru dalam menyediakan "advance organizers" atau pengorganisasi awal yang membantu siswa mengaitkan materi baru dengan kerangka pengetahuan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan modern, strategi ini relevan untuk mendorong pembelajaran berbasis pemahaman, berpikir kritis, dan transfer pengetahuan lintas situasi.

Implikasinya, guru perlu merancang pembelajaran yang kontekstual, memfasilitasi diskusi reflektif, dan menghindari pendekatan mekanistik. Dengan mengadopsi pendekatan Ausubel, pendidikan dapat bertransformasi dari sekadar transmisi informasi menjadi proses konstruksi makna yang mendalam dan berkelanjutan bagi peserta didik.

C. Perbedaan Pembelajaran Bermakna dan Pembelajaran Hafalan

Perbedaan antara pembelajaran bermakna dan hafalan terletak pada tiga dimensi utama: sifat proses kognitif yang terlibat, kualitas hubungan antara materi baru dan struktur kognitif, dan dampak jangka panjangnya pada retensi dan transfer.

Kriteria Perbandingan	Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)	Pembelajaran Hafalan (Rote Learning)
Proses Kognitif	Asimilasi dan Integrasi. Informasi baru secara aktif dihubungkan dengan konsep yang sudah ada (subsumers). Melibatkan berpikir analitis dan sintesis.	Penyimpanan Arbitrer. Informasi baru disimpan secara terpisah sebagai unit yang terisolasi; tidak ada hubungan logis dengan struktur kognitif yang ada.
Hubungan Materi	Non-Arbitrer dan Non-Verbalistik. Hubungan logis dan rasional antara materi baru dan pengetahuan yang sudah ada.	Arbitrer. Hubungan terjadi secara acak atau sewenang-wenang; tidak ada kaitan intrinsik.
Motivasi Pelajar	Intrinsik. Keinginan untuk memahami, memecahkan masalah, dan menguasai konsep.	Ekstrinsik. Keinginan untuk lulus ujian, mendapatkan nilai tinggi, atau menghindari hukuman.
Retensi (Daya Ingat)	Tinggi dan Tahan Lama. Materi diserap dalam jaringan konsep (subsumption) sehingga sulit hilang.	Rendah dan Cepat Hilang. Materi disimpan dalam memori jangka pendek dan mudah terganggu atau dilupakan.

Kriteria Perbandingan	Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)	Pembelajaran Hafalan (Rote Learning)
Transfer Pengetahuan	Tinggi. Pelajar mampu menerapkan pengetahuan dan konsep dalam konteks atau situasi baru (pemecahan masalah).	Rendah. Pengetahuan terikat pada konteks spesifik di mana ia dipelajari; sulit diterapkan di luar konteks awal.
Contoh Hasil	Siswa dapat menjelaskan "kenapa" dan "bagaimana" suatu konsep bekerja, bahkan dengan kata-kata sendiri.	Siswa hanya dapat mengulang definisi atau fakta persis seperti yang disajikan.

a. Dampak pada Retensi dan Lupa

Dalam pembelajaran bermakna, ketika informasi baru diserap (*disubsumsi*) oleh konsep jangkar (*subsumer*), konsep jangkar tersebut diperkuat dan dimodifikasi. Ausubel menyebut proses lupa pada pembelajaran bermakna sebagai Asimilasi Obliteratif (*Penghilangan Asimilatif*). Ini terjadi ketika, dari waktu ke waktu, detail spesifik dari materi baru dilupakan, tetapi konsep yang lebih luas (*subsumer*) di mana detail itu diserap tetap bertahan dan tetap bermakna. Intinya, pelajar melupakan detail, tetapi tidak melupakan inti konsep.

Sebaliknya, pada pembelajaran hafalan, informasi tidak memiliki jangkar kognitif. Ketika waktu berlalu atau informasi baru yang mengganggu muncul, informasi hafalan tersebut hilang secara keseluruhan (lupa total).

b. Dampak pada Transfer Pengetahuan

Pembelajaran bermakna secara inheren mempromosikan transfer pengetahuan, yaitu kemampuan untuk menggunakan apa yang dipelajari dalam satu konteks untuk memecahkan masalah di konteks lain. Karena konsep-konsep tersusun secara hierarkis dan terintegrasi, pelajar dapat mengakses konsep yang lebih tinggi (abstrak) dan menggunakannya sebagai

kerangka kerja untuk situasi baru. Dalam hafalan, pengetahuan bersifat diskret dan terisolasi, sehingga sulit dihubungkan dan diaplikasikan pada masalah yang sedikit berbeda.

D. Implementasi Teori Belajar Bermakna dalam Pembelajaran

Implementasi efektif dari Teori Belajar Bermakna Ausubel mengharuskan pendidik untuk fokus pada tiga area utama, yaitu:

a. Implikasi terhadap Perancangan Kurikulum dan Materi

- *Pengorganisasian Materi secara Logis*: Kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip Diferensiasi Progresif. Materi yang paling umum, inklusif, dan abstrak harus disajikan terlebih dahulu, diikuti secara bertahap oleh detail dan rincian yang lebih spesifik. Ini memastikan siswa membangun kerangka kerja konsep yang kuat sebelum masuk ke detail.
- *Integrasi Konsep*: Kurikulum harus secara eksplisit memasukkan momen Rekonsiliasi Integratif. Pendidik harus merancang materi untuk secara eksplisit menjelaskan bagaimana ide-ide baru berhubungan dengan ide-ide sebelumnya, bahkan jika ide-ide tersebut tampak kontradiktif atau berasal dari bab yang berbeda.
- *Penggunaan Bahasa yang Tepat*: Materi ajar harus memiliki potensi bermakna (*logically meaningful*) bagi kelompok usia tertentu. Bahasa dan istilah harus jelas, tidak ambigu, dan koheren secara internal.

b. Implikasi terhadap Peran Guru

Guru berfungsi sebagai *fasilitator kognitif* yang bertugas untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru.

- *Diagnosis Awal*: Guru harus secara rutin menggunakan penilaian formatif untuk mendiagnosis pengetahuan awal siswa (*subsumers*) dan potensi miskonsepsi sebelum memulai unit baru.
- *Penyediaan Jangkar Kognitif*: Tugas utama guru adalah menyajikan Pengatur Awal (*Advance Organizer*) sebelum materi inti. Ini adalah prasyarat keberhasilan pembelajaran bermakna.
- *Mendorong Sikap Bermakna*: Guru harus menumbuhkan motivasi intrinsik dan kesiapan psikologis siswa untuk menghubungkan materi baru. Ini dapat dicapai dengan

menyoroti relevansi materi dengan kehidupan siswa atau pengetahuan mereka sebelumnya.

c. Implikasi terhadap Evaluasi

Evaluasi harus dirancang untuk mengukur pemahaman konsep dan kemampuan transfer, bukan sekadar memori faktual.

- *Soal Berbasis Aplikasi*: Soal ujian sebaiknya menuntut siswa untuk menganalisis, membandingkan, dan mengaplikasikan konsep dalam skenario yang belum pernah mereka lihat sebelumnya, mengukur kemampuan subsumption dan transfer.
- *Penilaian Berbasis Representasi*: Penggunaan alat seperti pemetaan konsep, diagram, atau *Venn Diagram* untuk menilai seberapa baik siswa telah mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif mereka.

E. Strategi Pembelajaran Berbasis Belajar Bermakna

Strategi pengajaran yang efektif menurut Ausubel berpusat pada presentasi materi yang terstruktur dan penggunaan alat bantu kognitif yang tepat.

Seperti beberapa strategi, yaitu;

a. Strategi Kunci: Penggunaan *Advance Organizer*

Strategi utama Ausubel adalah penggunaan Pengatur Awal (*Advance Organizer*). Ini adalah alat konseptual yang disajikan di awal pelajaran, berfungsi sebagai kerangka jembatan antara apa yang siswa ketahui dan apa yang akan mereka pelajari.

- *Pengatur Awal Ekspositori*: Digunakan ketika materi baru benar-benar asing bagi siswa. Guru menyajikan konsep yang lebih luas, lebih abstrak, dan lebih inklusif (tingkat hirarki yang lebih tinggi) yang mencakup semua ide yang akan dipelajari dalam bab tersebut.

Contoh: Menyajikan konsep 'Energi' yang luas sebelum membahas detail spesifik seperti 'Energi Kinetik' dan 'Energi Potensial'.

- *Pengatur Awal Komparatif*: Digunakan ketika materi baru memiliki kesamaan atau perbedaan yang signifikan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pada konsep-konsep yang serupa, tetapi juga secara eksplisit membedakannya (*Rekonsiliasi Integratif*).

Contoh: Membandingkan struktur sel tumbuhan dan sel hewan sebelum masuk ke detail organel.

b. Pengajaran Ekspositori yang Terstruktur

Ausubel tidak anti-ceramah, tetapi ia membedakan antara ceramah yang tidak bermakna dan Pengajaran Ekspositori yang Bermakna, yaitu;

- *Pendekatan*: Penyampaian materi baru harus dilakukan secara sistematis, menggunakan bahasa yang presisi, dan secara eksplisit menunjukkan hubungan logis antar konsep.
- *Teknik*: Guru harus sering mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk merenungkan hubungan antara ide-ide yang disajikan dengan pengetahuan yang ada di pikiran mereka (*meta-kognisi*).

c. Pemetaan Konsep (*Concept Mapping*)

Meskipun dikembangkan lebih lanjut oleh Novak (*murid Ausubel*), Pemetaan Konsep adalah aplikasi visual yang paling efektif dari Teori Belajar Bermakna.

- *Fungsi*: Memaksa siswa untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan menunjukkan hubungan hierarkis dan lintas-tautan di antara mereka. Ini secara langsung merefleksikan proses Subsumption dan memvisualisasikan struktur kognitif siswa.
- *Penggunaan di Kelas*: Dapat digunakan sebagai aktivitas belajar untuk mengintegrasikan materi baru, atau sebagai alat penilaian untuk mengevaluasi kedalaman pemahaman siswa.

d. Penekanan pada Contoh Non-Contoh (*Non-Examples*)

Dalam proses Pembelajaran Konsep, penting untuk menyajikan contoh (yang memiliki atribut kritis) dan non-contoh (yang tidak memiliki semua atribut kritis). Ini membantu siswa membedakan dan memperkuat batas-batas suatu konsep, yang merupakan aspek penting dari *Diferensiasi Progresif* dan mencegah miskonsepsi.

KESIMPULAN

Teori Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*) oleh David Ausubel menempatkan pemahaman mendalam sebagai tujuan utama pendidikan, kontras dengan hasil hafalan yang dangkal. Inti teori ini adalah proses Subsumption; informasi baru harus dihubungkan secara non-arbitrer dan non-verbalistik dengan struktur kognitif yang sudah ada pada peserta didik (*subsumers*). Untuk memastikan hal ini, Ausubel menekankan empat prinsip kunci: mengidentifikasi pengetahuan awal siswa, menggunakan Pengatur Awal (*Advance Organizer*) sebagai jembatan kognitif, menerapkan *Diferensiasi Progresif* (dari konsep umum ke spesifik), dan melakukan *Rekonsiliasi Integratif* (menghubungkan konsep lama dan baru).

Pembelajaran yang efektif dicapai ketika siswa memiliki sikap belajar bermakna dan materinya sendiri memiliki potensi bermakna yang jelas.

Perbedaan fundamental antara pembelajaran bermakna dan Pembelajaran Hafalan (Rote Learning) terletak pada proses kognitif dan dampaknya: Hafalan menyimpan informasi secara terisolasi yang cepat hilang, sementara bermakna mengintegrasikan informasi ke dalam jaringan konsep yang menghasilkan retensi jangka panjang dan kemampuan transfer pengetahuan yang tinggi. Dampak positif ini menuntut perubahan dalam praktik pengajaran. Implementasi teori ini di kelas berfokus pada Pengajaran Ekspositori yang Terstruktur, yang harus diawali dengan penyajian Pengatur Awal. Selain itu, Pemetaan Konsep (Concept Mapping) berfungsi sebagai alat visual yang efektif untuk memantau dan menguatkan proses subsumption dan integrasi pengetahuan oleh siswa.

Sebagai kesimpulan, Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel memberikan kerangka kerja yang kuat dan relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan modern. Dengan menjadikan integrasi pengetahuan dan penguatan struktur kognitif sebagai fokus utama, teori ini memandu pendidik untuk beralih dari sekadar menyajikan fakta menuju memfasilitasi koneksi konseptual. Keberhasilan penerapan teori ini terlihat dari kemampuan peserta didik untuk menjelaskan, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks baru, bukan hanya mengulang apa yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, N., & Rosadi, A. I. (2024). Peningkatan Kemampuan Analisis Konseptual Mahasiswa Melalui Penerapan Concept Mapping Berbasis Teori Ausubel. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45–60.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart & Winston. (Sumber klasik yang menjadi pondasi teori).
- Darmawan, B., & Putra, D. A. (2025). Efektivitas Pengatur Awal Komparatif dalam Mengurangi Miskonsepsi Siswa pada Materi Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 9(2), 110–125.
- Dewi, A. L., & Syahril, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Advance Organizer Model Ausubel terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 25(1), 121–135.
- Farida, U., & Sugiarti, R. (2024). Model Pengajaran Ekspositori Terstruktur untuk Meningkatkan Transfer Pengetahuan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 201–215.

- Hardianto, D., & Ningsih, E. (2025). Kajian Kritis Peran Pengetahuan Awal (Subsumer) Terhadap Hasil Belajar Bermakna Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 15–30.
- Hidayat, S., & Santoso, B. (2025). Integrasi Concept Mapping dan Advance Organizer dalam Pembelajaran IPA Berbasis Teori Bermakna untuk Meningkatkan Retensi Pengetahuan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sains*, 10(2), 45–60.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2021). *Models of Teaching* (11th ed.). Pearson Education. (Bab tentang The Advance Organizer Model).
- Lestari, D. S., & Prawira, A. K. (2024). Rekonsiliasi Integratif dalam Desain Modul Ajar: Implementasi Prinsip Ausubel di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 13(3), 88–102.
- Nasution, R., & Permana, I. (2025). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Antara Meaningful Learning dan Rote Learning pada Mata Pelajaran Sejarah di Tingkat SMA. *Jurnal Kajian Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1–15.
- Putri, Y. R., & Wibowo, E. (2024). Strategi Diferensiasi Progresif untuk Mengatasi Kesalahan Konsep (Miskonsepsi) Siswa pada Materi Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(4), 210–225.
- Schunk, D. H. (2023). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson. (Bab tentang Meaningful Reception Learning).
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson. (Mencakup perbandingan rinci antara Meaningful Learning dan Rote Learning).
- Syamsuddin, Ab. (2017). *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Jawa Timur: Wp WADE Group
- Wibowo, A. Y., & Sutisna, R. (2024). Implementasi Prinsip Diferensiasi Progresif dalam Desain Modul Belajar Berbasis Proyek. *Jurnal Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran*, 15(4), 310–325.
- Widya., C.P. (2020). *Tari Pendet Pengajum Dalam Upacara Dewa Yadnya (Kajian Pendidikan Agama Hindu)*. Raya Darmasaba: Nilacakra